

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Totalitas merupakan cara mengada dari “aku” yang bagi Levinas sebagai “*the I*”. Bagi Levinas *The I* mementingkan diri sendiri dengan merangkum segala sesuatu ke dalam dirinya. Singkatnya, *the I* menjadikan diri sebagai pusat segala sesuatu, pusat segala keanekaan, pusat kenikmatan dan sebagai ukuran dan patokan segala sesuatu. Satu-satunya cara menuju keutuhan adalah dengan mengobjekkan segala sesuatu di luar *the I*. Totalitas seperti itu telah merasuki setiap dimensi kehidupan manusia, baik dalam teori konseptual maupun dalam praktik.

Dalam dimensi teoritis konseptual, totalitas adalah kesadaran. Segala sesuatu yang lain bersama keunikannya terserap ke dalam kesatuan kesadaran. Dalam sang aku tak ada sesuatu pun yang berbeda. Sedangkan dalam dimensi praktis, totalitas terjadi dengan cara merangkum dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitar sang aku. Aku membentuk pemilikan atas segala sesuatu yang tersedia di sekitarku. Mereka adalah objek yang tersedia untuk digunakan oleh sang aku. Aku menganggap dunia ini sebagai rumah, tempat aku melakukan apa saja seturut mauku dan demi kenikmatan yang kuperoleh. Aku adalah tuan atas mereka dan mereka adalah harta milikku. Di dalam rumah, aku membangun sebuah sistem untuk mengatur segala sesuatu yang termuat dalam rumahku. Dalam totalitas, sesungguhnya arah dan tujuan yang hendak kugapai adalah kenikmatan. Keinginan untuk mengecap kenikmatan sang aku melakukan penyerapan segala sesuatu kedalam diri. Keberadaan mereka di sekitarku adalah harta yang tersedia bagi kenikmatanku.

Faktor di balik kekerasan yang terjadi sepanjang sejarah dipengaruhi karena adanya totalitas. Sejarah yang diwarnai kekerasan seperti pembantaian etnis Yahudi secara besar-besaran, dominasi para diktator yang melahirkan praktik-praktik totalitarianisme, perang besar-besaran seperti perang dunia pertama, perang dunia kedua dan perang salib, penyerbuan atas bangsa-bangsa tertentu seperti invasi

Amerika Serikat ke Kuwait dan Irak, dan yang juga dibahas dalam karya ilmiah ini adalah konflik Ambon dan Poso, memperlihatkan manifestasi totalitas.

Mengambil sejarah sebagai pedoman, dapat dikatakan bahwa totalitas telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku manusia. Kekerasan yang terjadi dalam umat beragama di Indonesia, khususnya Ambon dan Poso, berjalan pada jalur yang sama dengan interpretasi sebagai totalitas. Sikap-sikap yang mendasari totalitas seperti individualisme, solipsisme, radikalisme dan fanatisme juga hadir dalam eksklusivisme agama. Kalau dalam totalitas, aku menjadi pusat segala-galanya, maka dalam eksklusivisme agama, agamaku menjadi segala-galanya.

Eksklusivisme agama yang mengklaim kebenaran pada agama tertentu dan kesalahan pada umat beragama lain, di satu sisi merampas kebebasan umat beragama lain dan di sisi lain mengubah wajah pluralisme dan menjadi sumber segala bentuk kekerasan, penindasan dan pembunuhan. Pembakaran gereja, pengeboman, pengucilan agama, pembunuhan umat beragama lain menunjukkan bahwa eksklusivisme agama mencemarkan martabat manusia sebagai manusia yang bebas dan merdeka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa eksklusivisme agama merupakan bentuk dari totalitas dalam kehidupan beragama.

Kenyataan membuktikan bahwa adanya perang, kekerasan, kejahatan, dekadensi moral, pembantaian ras, digerogoti oleh suatu kecenderungan yang egoistis. Dan kemudian, ketakberhinggaan tidak menyentuh daya tarik manusia untuk tidak membunuh. Kemanusiaan sedang mengalami penurunan kesadaran dan kemurnian. Kejahatan akan berkuasa atas penderitaan, pemanipulasian tidak dapat pupus dari kehidupan ini. Dengan kata lain, ketakberhinggaan dalam wajah tidak mampu mematahkan pretensi totalitas ego.

Eksklusivisme agama yang cenderung totalitarianisme, melukai umat dari semua agama dan memaksa mereka untuk mempertanyakan tempat mereka dalam kekayaan pluralitas agama. Eksklusivisme agama telah mengabaikan keragaman yang kaya dari semua komunitas agama dengan mengutamakan agama saya sebagai pusat pengukur bagi umat beragama lain. Dalam konteks ini, upaya mewujudkan

kerukunan antarumat beragama dalam menghadapi pluralitas agama menjadi semakin jauh. Kehidupan yang harmonis hanyalah sebuah utopia. Itu hanya sebuah mimpi. Bagaimana mungkin keharmonisan bisa tercapai ketika umat beragama ternyata saling bermusuhan, saling membunuh dan saling menindas? Bagaimana mungkin kerukunan dapat tercapai jika kebenaran universal yang seharusnya menjadi landasan umat beragama untuk saling mengabaikan?

Realitas konflik Ambon dan Poso menjadi pelajaran berharga bagi kita bagaimana menyingkapi eksklusivisme agama dalam konteks pluralitas agama. Umat beragama mana pun tidak pernah mengizinkan dan melegitimasi praktik-praktik totalitas dalam agama. Karena itu, klaim pembenaran teologis adalah sebuah kesalahan besar dan harus ditinjau kembali. Umat beragama dan agamanya masing-masing memiliki formulasi yang sangat rapi dalam ajarannya untuk saling mencintai dan menghargai sesamanya. Eksklusivisme agama hanyalah pemahaman yang salah tentang ajaran dalam agama.

Emmanuel Levinas, nabi kontemporer mencoba menekankan fakta bahwa kemerosotan umat beragama atau fakta bahwa eksklusivisme agama menyebabkan keterpurukan umat beragama. Kenyataan yang ia alami sebagai orang Yahudi, yang terbantai dan keberhadapannya dengan gagasan-gagasan totalitas filsafat barat memaksa dia untuk harus bersuara membela yang tertindas dan yang menjadi korban kekerasan. Gema kemanusiaan mencoba mengangkat keterpurukan ini dan serentak menyadarkan pribadi-pribadi bahwa orang lain pun memiliki otonomi dalam dirinya yang tidak dapat begitu saja direduksi. Baginya totalitas berbahaya bagi keberadaan orang lain. Totalitas berbahaya bagi tercapainya iklim kehidupan bersama yang aman dan damai.

Untuk menghadapi totalitas, pandangan dan tanggung jawab kita harus diarahkan kepada orang lain. Orang lain adalah dia yang lain. Dia heteronom dan otonom dalam dirinya. Oleh karena itu, orang lain tidak begitu saja direduksi kepada egoku. Kehadiran sebagai wajah yang memperlihatkan kemelaratannya meminta aku untuk bertanggung jawab atasnya. Melihat *yang lain* sebagai *yang lain* adalah sebuah tanggung jawab total harus diberikan kepadanya, yakni menanggung seluruh bebannya. Bahkan tanggung jawab atas kesalahannya.

Menurut penulis, *yang lain* sebagai *yang lain* dilihat sebagai cara yang tepat untuk mengatasi eksklusivisme agama yang totaliter. Menentang eksklusivisme agama dengan memandang *yang lain* sebagai *yang lain* adalah tanggung jawab membuka kemungkinan pengakuan dan penghargaan terhadap umat beragama lain. *Yang lain* sebagai *yang lain* merupakan tanggung jawab yang dalam konteks ini mengembalikan citra kemanusiaan dalam umat beragama yang telah terpuruk oleh kekerasan dan penindasan. Ia memulihkan kembali kebebasan umat beragama atas haknya di tengah pluralitas agama. Dengan demikian, memandang *yang lain* sebagai *yang lain* dari filsafat Levinas menjadi jalan yang baik untuk mencapai keharmonisan dalam hidup bersama terutama dalam hidup beragama.

Solidaritas dan dialog antaragama merupakan bentuk tanggung jawab yang nyata terhadap umat beragama lain. Mempraktikkan solidaritas dan dialog antaragama berarti rela meninggalkan keyakinan agamaku menuju yang lain, ikut merasakan penderitaan yang lain, bahkan ikut menanggung beban mereka. Solidaritas dan dialog antaragama memungkinkan penghormatan dan pengakuan akan keberadaan umat beragama lain. Mereka akan saling membutuhkan satu sama lain atas dasar universal yang sama, yaitu Tuhan yang Esa. *Yang lain* sebagai *yang lain* adalah tanggung jawab yang termanifestasi dalam solidaritas dan dialog antaragama memungkinkan keharmonisan hidup bersama tercapai.

Memandang *yang lain* sebagai *yang lain* merupakan tanggung jawab yang langsung dalam konteks pluralisme agama memang cukup sulit. Untuk mencapai keharmonisan bersama, kita semua harus memperjuangkannya, apa pun tantangan yang kita hadapi. Kita harus melihat *yang lain* dalam penderitaannya dan bisa mengesampingkan keegoisan dan superioritas agama kita untuk kemudian secara kolektif meningkatkan kesadaran akan keberadaan agama lain. Kita dipanggil kepada umat beragama lain untuk saling menghormati dan saling menolong. Keberadaan mereka sebagaimana keberadaan kita adalah heteronom, bebas dan tidak direduksi. Semua umat beragama harus dapat meninggalkan ketertutupan diri, sikap fundamental, dogmatis dan radikal untuk memberi ruang bagi agama lain mewujudkan dirinya. Segenap umat beragama diajak untuk mengupayakan solidaritas dan dialog antaragama. Kedua bentuk tanggung jawab ini hanya dapat

terlaksana dengan baik bila setiap orang membuka dirinya bagi penganut umat beragama lain, menghormati keberadaan mereka dan bekerja sama dalam semangat kasih persaudaraan.

5.2 Usul Saran

Pemikiran Emmanuel Levinas sangat beranekaragam dan sangat luas dan tidak hanya menyangkut *yang lain* sebagai *yang lain* serta persoalan yang menjadi fokus dalam penulisan karya ini. Ada banyak pemikirannya lainnya yang masih tersembunyi dan perlu dikaji secara serius. Oleh karena itu, melalui penulisan karya ilmiah ini, kiranya penulis berusaha membuka ruang bagi suatu riset ilmiah tentang pemikiran Emmanuel Levinas lebih kurang dalam konteks mengkritisi paham agama tentang eksklusivisme di Ambon dan Poso.

Masyarakat harus mempunyai kesadaran untuk menghilangkan pandangan-pandangan eksklusif. Misalnya, jangan menganggap bahwa kelompok atau golongan sendiri adalah yang paling benar dan istimewa, serta selalu menjaga dan menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan, karena Indonesia adalah negara yang beragam agama.

Penting bagi mahasiswa khususnya di IFTK Ledalero untuk mempelajari konsep solidaritas dan tidak ikut serta dalam saran atau ajakan yang bersifat eksklusif, agar dapat lebih menyaring berbagai pendapat yang beredar, terutama yang bersifat memecah belah. Namun sebelum memulai hal-hal tersebut, sebaiknya siswa memulainya dari diri sendiri, seperti menekankan toleransi dan menghargai setiap pendapat yang diungkapkan pada dirinya sendiri, jangan menganggap pendapat yang dikemukakan oleh diri sendiri adalah yang paling benar dan pendapat orang lain yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus dan Ensiklopedia

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Dagun, Save. M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006.
- Heuken, Adolf. "Integralisme", *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004, hlm. 119.
- Hornby, A. S. *Oxford, Advanced Learners Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Penyusun, Tim. *Maluku dalam Angka 2003*. Ambon: BPS Provinsi Maluku, 2003.
- Poerwadarminto, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Verhoeven, Th L and Marcus Carvalo. *Kamus Latin - Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

II. Buku-buku

- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*. Maumere: Ledalero, 2012.
- ". "Filsafat Alteritas dan Kemungkinan Etis Metafisik Yang Heteronom", dalam *Mengabdikan Kebenaran*. ed. Frans Ceunfin dan Felix Baghi. Maumere: Ledalero, 2005.
- Baowollo, Robert B. *Menggugat Tanggung jawab Agama-agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX; Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- ". *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- ". *Filsafat Kontemporer Perancis*. Jilid II. Jakarta: Gramedia, 2001.
- ". *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Crapps, Robert W. *Gaya Hidup Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- Critchley, Simon. *Emmanuel Levinas*. ed. Simon Critchley and Robert Bernasconi. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Dahler, Franz. *Masalah Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Darmawan, Eko P. *Agama itu Bukan Candu*. Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Ekowati, Endang. *Agama-agama di Indonesia*. ed. Heru Syahputra and Faisal Habib Lubis. Medan: Merdeka Kreasi, 2021.
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan*. terj. Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Guritno, Sri dan Sukiyah BSc. *Seri Pengenalan Budaya Nusantara: Negeri Angrek Putri Donggala*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Hand, Sean. *Emmanuel Levinas*. Abingdon: Roudletge, 2009.
- Hardjana, Agus M. *Penghayatan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hasani, Ismail, ed. *Berpihak dan bertindak Intoleransi Masyarakat dan Restriksi Negara dalam kebebasan Beragama Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Publikasi Setara Institute, 2009.
- Jacobs, Tom. *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Jamhari dan Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- . *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jegalus, Nobertus. *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-Eksistensi sampai Pro-Eksistensi*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Kleden, P Budi. *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Levinas, Emmanuel. *Time and Other*. terj. R A Cogen. Pittsburgh: Duquesne University Press, 2000.
- . *Alterity and Transcendence*. terj. Michael B Smith. London: The Athlone Press, 1999.
- . *Discovering Existence with Husserl*, terj. Richard A. Cohen and Michael B. Smith. Evanston: Northwestern University Press, 1998.
- . *Proper Names*, terj. Michael B. Smith. California: Stanford University Press, 1997.

- . *Outside the Subject*. terj. M B Smith. London: The Athlone Press, 1993.
- . *Difficult Freedom*. terj. Sean Hand. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1990.
- . *Of God Who Comes to Mind*, terj. Bettina Bergo. California: Stanford University Press, 1986.
- . *Ethic and Infinity*. terj. Richard Cohen. Pittsburgh: Deques University Press, 1985.
- . *Ethic and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*. terj. Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1982.
- . *Humanism of the Other*, terj. Nidra Poller. Urbana and Chicago: University Illinois Press, 1972.
- . *Totality and Infinity*. terj. Alphonso Lingis. Pittsburg: Duquesne University Press, 1969.
- . *Existence and Existents*, terj. Alphonso Lingis. Great Britain: Kluwer Academic Publishers, 1947.
- Mangunwijaya, Y. B. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Nugroho, Heru. *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Peperzak, Adriaan. *To the Other: An Introduction to the Philosophy of Emmanuel Levinas*. West Lafayette: Purdue University, 1993.
- Prasetyo, Eko dkk. *Memahami Wajah Para Pembela Tuhan*. ed. Eko Prasetyo dkk. Yogyakarta: Interfidei, 2003.
- Raho, Bernad. "Konflik di Indonesia Problem dan Pemecahannya", dalam Guido Tisera, ed. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Yansen, 2002.
- Rapar, J. H. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Regus, Max. *Sketsa Nurani Anak Bangsa*. Jakarta: Obor, 2004.
- Riyanto, Armada. *Agama Kekerasan: Membongkar Eksklusivisme*. Malang: Dioma, 2000.
- . *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Rizky, R and T, Wibisono. *Mengenal Seni dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Penerbar CIF, 2012.

- Syamsuddin, M. Din. "Agama-agama Dunia: Masalah Interaksi dan Konvergensi", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus, ed. *Passing Over-Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-agama*. trans. Saefroedin Bahar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Smit, Huston. *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Smith, Wilfred C. *Memburuh Makna Agama*. Bandung: Misan, 2004.
- Sobrin, Jon dan Juan Hernandez. *Teologi Solidaritas*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Sugiharto, I. Bambang dan Agus Rahmat. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suseno, Franz Magnis. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Susilo, Y. Eko Budi. *Gereja dan Negara*. Malang: Averroes Press, 2002.
- Sutrisno, Mudji. *Agama: Wajah Cerah dan Wajah Pecah*. Jakarta : Obor, 1986.
- Tisera, Guido, ed. *Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Yansen, 2002.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- . "Tanggung Jawab Terhadap 'Yang lain' dalam Pluralitas: Etika Politik Emmanuel Levinas" dalam F. Budi Hardiman dkk. *Empai Esai Politik*. Jakarta: Sri Mulyani, 2011.
- Tule, Philipus. *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Yawengan, Andreas A. "Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia", dalam Candra Setiawan dan Asep Mulyana, ed. *Kebebasan Beragama atau Berkepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Komnas Ham, 2006.
- Valevicius, Andrius. *From the Other to the Totally Other; The Religious Philosophy of Emmanuel Levinas*. New York: Peter Lang Publishing, 1988.
- Windhu, I Marsana. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtum*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

III. Jurnal

Hasudungan, Anju Nofarof. "Panas Pela Pendidikan di Sekolah: Desegregasi Islam dan Kristen melalui Kearifan Lokal". *Living Islam: Journal of Islam Discourses*, 3:2, December 2020.

Mubit, Rizal. "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia". *Jurnal Episteme*, 11:1, Juni 2016.

Muhtifah, Lailial. "Model Penanganan Konflik Bernuansa SARA di Kota Pontianak Kalimantan Barat". *Jurnal Harmoni*, 11:3, September 2012.

IV. Skripsi

Anggur, Yohanes. "Membaca Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Relevansi bagi Upaya Menyelamatkan Lingkungan Hidup". *Skripsi Sarjana: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*, 2019.

Baghi, Felix. "Filsafat Wajah Emmanuel Levinas dalam Totality and Infinity". *Skripsi Sarjana: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*, 1992.

Ebot, Yulius Kristianto. "Politik Multikultural dalam Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas". *Skripsi Sarjana: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*, 2014.

Hadjon, Paulus Senoda. "Fanatisme Agama Dalam Kerangka Filsafat Totalitas: Mencari Jalan Keluar Lewat Filsafat Tentang Yang Lain Menurut Emmanuel Levinas". *Skripsi Sarjana: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*, 2006.

Hayon, Silvester Keroko. "Memahami Relasi Intersubjektif dari Perspektif Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas". *Skripsi Sarjana: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*, 2015.

Jadung, Anselmus. "Potret Majikan Totaliter dalam Bingkai Filsafat Totalitas Emmanuel Levinas". *Skripsi Sarjana: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*, 2009.

Japa, Yulius Betin. "Orang Gangguan Jiwa sebagai "Yang Lain" (Tinjauan Etika Tanggung Jawab Levinas)". *Skripsi Sarjana: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*, 2021.

Jeharum, Adrianus. "Penderitaan Warga Akibat Industri Pertambangan: Menelaah Peran Etika Kepedulian dalam Terang Filsafat Emmanuel Levinas". *Skripsi Sarjana: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*, 2016.

- Kleopas, Vinsensius Dopo. "Transformasi Diri: Dari Aku yang Totaliter menuju Aku bagi Yang lain (Sudut Titik Emmanuel Levinas)". *Skripsi Sarjana*: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2011.
- Mere, Herman H. Dae. "Ada bagi Yang lain. Filsafat Tanggung Jawab Emmanuel Levinas". *Skripsi Sarjana*: Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, 2005.
- Pieter, Nikosius Oktovianus Loko. "Menilai Filsafat Tanggung Jawab Emmanuel Levinas". *Skripsi Sarjana*: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2018.
- Rego, Cesaltino Mendonca Do. "Membaca Pembantaian Timor Timur dalam Perspektif Etika Wajah Emmanuel Levinas". *Skripsi Sarjana*: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2015.
- Robi, Valentinus. "Relevansi Filsafat Wajah Emmanuel Levinas dalam Kasus Human Trafficking". *Skripsi Sarjana*: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2017.